



JM

Volume 11 No. 1 (April 2023)

© The Author(s) 2023

ANALISIS DATA SDKI 2017: FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN DINI DI PROVINSI BENGKULU

2017 SDKI DATA ANALYSIS: FACTORS ASSOCIATED WITH THE INCIDENCE OF EARLY MARRIAGE IN BENGKULU PROVINCE

**LINDA YULYANI, FITRI RAMADHANIATI, SRI NENGSI DESTRIANI,
YETTI PURNAMA**

**PROGRAM STUDI D3 KEBIDANAN, FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU
PENGETAHUAN ALAM, UNIVERSITAS BENGKULU, BENGKULU, INDONESIA**

Email: linda.yulyani13@unib.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Pada tahun 2020 Provinsi Bengkulu merupakan provinsi dengan dengan prevalensi pernikahan dini tertinggi di pulau sumatera yaitu sebesar 14,33%. Selain itu, data yang dikeluarkan BPS pada tahun 2021, menunjukkan bahwa diantara perempuan berumur 10 tahun keatas di Provinsi Bengkulu, 37,48 % diantaranya melakukan pernikahan pertama sebelum usia 19 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini. Metode: penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel diambil dengan teknik total sampling. Terdapat 155 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Data dianalisis menggunakan analisis chi-square dan spearman rank sesuai dengan skala data setiap variable. Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ($p=0.000$), Wilayah tempat tinggal ($p=0.002$), dan indeks kekayaan ($p=0,000$) berhubungan dengan kejadian pernikahan dini. Sementara itu tidak ada hubungan antara pekerjaan dan jarak pernikahan dengan kelahiran anak pertama dengan kejadian pernikahan dini. Kesimpulan: pernikahan dini di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor tingkat pendidikan, tipe wilayah tempat tinggal, dan indeks kekayaan. Oleh karena itu, upaya untuk menangani permasalahan pernikahan dini memerlukan usaha yang komprehensif.

Kata Kunci: Remaja, Pernikahan Dini, SDKI

ABSTRACT

Introduction: In 2020 Bengkulu Province is the province with the highest prevalence of early marriage on the island of Sumatra, namely 14.33%. In addition, data released by BPS in 2021 shows that among women aged 10 years and over in Bengkulu Province, 37.48% of them had their first marriage before the age of 19. This study aims to determine the factors associated

with the incidence of early marriage. Method: This research is analytical research with a cross-sectional approach. Samples were taken by total sampling technique. 155 respondents who met the research inclusion and exclusion criteria were the samples in this study. Data were analyzed using chi-square analysis and Spearman rank according to the data scale for each variable. Results and Discussion: The results showed that education level ($p=0.000$), place of residence ($p=0.002$), and wealth index ($p=0.000$) were related to the incidence of early marriage. Meanwhile there is no relationship between work and marriage distance with the birth of the first child with the incidence of early marriage. Conclusion: early marriage is influenced by several factors, including the level of education, type of area of residence, and wealth index. Therefore, efforts to deal with the problem of early marriage require a comprehensive effort.

Keywords: Adolescence, Early Marriage, IDHS

PENDAHULUAN

Di dunia saat ini diperkirakan jumlah kasus pernikahan dini mencapai 650 juta. Kawasan Asia Timur dan Pasifik dimana Indonesia termasuk didalamnya merupakan wilayah penyumbang angka pernikahan dini terbesar ketiga di dunia dengan menyumbang sekitar 13% angka pernikahan dini dunia (UNICEF, 2021). Pada tahun 2018, di Indonesia 1 dari 9 anak perempuan melakukan pernikahan dini. Data ini diambil dari perempuan usia 20-24 tahun yang melakukan pernikahan pertama mereka sebelum usia 18 tahun. Jumlahnya mencapai 1.220.900 jiwa, dan menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut pernikahan dini tertinggi di dunia. Provinsi Bengkulu sendiri merupakan provinsi dengan prevalensi pernikahan dini tertinggi di pulau sumatera yaitu sebesar 14,33% (BPS dan Kementerian PPN (2020). Selain itu, data yang dikeluarkan BPS pada tahun 2021, menunjukkan bahwa diantara perempuan berumur 10 tahun keatas di Provinsi Bengkulu, 37,48 % diantaranya melakukan pernikahan pertama sebelum usia 19 tahun.

Pernikahan dini dan kehamilan remaja diketahui dapat berdampak pada risiko kematian ibu sebanyak lima kali lebih besar dari pada perempuan usia 20-24 tahun (BPS, 2016). Selain itu dampak lainnya adalah rendahnya kesempatan melanjutkan pendidikan tinggi (Efevbera et al., 2019). Akibat dari rendahnya pendidikan ini ternyata juga berhubungan dengan *outcome* dari

kehamilan dan persalinan.

Pernikahan dini terjadi karena berbagai faktor. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini berhubungan dengan praktik budaya dan norma sosial yang dipercaya dalam keluarga dan masyarakat. Norma sosial dan budaya ini sering kali dihubungkan dengan ajaran agama yang sering menjadi alasan pembenaran untuk terjadinya pernikahan dini (Råssjö and Kiwanuka, 2010; McDougal *et al.*, 2018; Montazeri *et al.*, 2016). Padahal diketahui bahwa pernikahan dini dapat berdampak pada risiko kematian ibu dalam kasus kehamilan dan persalinan sebanyak lima kali lebih besar dari pada perempuan usia 20-24 tahun, dimana kematian yang disebabkan kehamilan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan usia 15-19 tahun (BPS, 2016).

Berbagai program kesehatan reproduksi remaja yang bertujuan untuk menekan angka pernikahan dini sebenarnya sudah cukup banyak, akan tetapi angka kejadian pernikahan dini dari tahun ke tahun masih tetap tinggi. Sementara itu, pada tahun 2030 salah satu target dari tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah untuk mengakhiri pernikahan dini dan segala bentuk *malnutrisi* (UNICEF, 2018). Untuk mencapai target mengakhiri pernikahan dini ini, tentunya diperlukan potret yang utuh tentang kejadian pernikahan dini, sehingga dapat dibuat sebuah program yang dapat menyelesaikan masalah secara komprehensif. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini di Provinsi Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur di provinsi Bengkulu yang datanya masuk dalam *couples data record* SDKI 2017. Sampel di ambil dengan teknik total sampling. Jumlah responden dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria inklusi (Wanita usia subur 19-49 tahun dan tinggal di provinsi Bengkulu) dan eksklusi (data tidak lengkap) adalah 155 responden.

Data responden yang memenuhi syarat dan tersedia dari data couples record SDKI 2017 kemudian diolah kembali dengan melakukan coding ulang untuk variable-variabel yang memerlukan kategori dan coding ulang sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu data dianalisis untuk mendefinisikan setiap variable secara terpisah dengan cara membuat table distribusi frekuensi. Tabulasi silang dan uji *chi-square* juga dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas (tingkat pendidikan, pekerjaan, tipe tempat tinggal, jarak pernikahan dengan kelahiran anak pertama dan indeks kekayaan) dan variable terikat (Pernikahan Dini). Data pernikahan dini dalam penelitian ini di ambil dari data usia ibu pada saat melahirkan pertama kali. Responden yang melahirkan pertama kali pada saat usia ≤ 20 tahun, dikategorikan melakukan pernikahan dini dengan asumsi bahwa dari kehamilan hingga persalinan membutuhkan waktu lebih kurang 9 bulan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Characteristics		N	%
		(155)	
Umur (tahun 2017)	≤ 20 years old	9	5.8%
	21-35 years old	72	46.5%
	≥ 36 years old	74	47.7%
Paritas	Primipara	37	23.9%
	Multipara	111	71.6%
	Grandemultipara	7	4.5%
Tingkat Pendidikan	Tinggi	24	15.5%
	Menengah	86	55.5%
	Rendah	44	28.4%
	Tidak Sekolah	1	0.6%
Wilayah Tempat tinggal	Kota	53	34.2%
	Desa	102	65.8%
Status Pekerjaan	Tidak Bekerja	50	32.3%
	Bekerja	105	67.7%
Indek Kekayaan	Tinggi	47	30.3%
	Menengah	28	18,1%
	Rendah	80	51.6%
Jarak pernikahan dengan kelahiran anak pertama	≥ 9 bulan	132	85.2%
	< 9 bulan	23	14.8%
Pernikahan Dini	Tidak Menikah Dini	94	60.6%
	Menikah Dini	61	39.4%

Hasil penelitian dalam Tabel 1. Menunjukkan bahwa dari 155 orang responden dalam penelitian ini terdapat 39,4% yang melakukan pernikahan pertama kali ketika usianya < 20 Tahun (menikah dini). Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah wanita usia subur dengan usia > 21 tahun ($> 80\%$), tinggal di desa (65%), dan bekerja (67,7%), serta mayoritas memiliki tingkat pendidikan menengah (55,5%). Selain itu, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki jarak pernikahan dan kelahiran anak pertama ≥ 9 bulan, yang artinya pernikahan yang terjadi bukan diakibatkan oleh kehamilan di luar nikah.

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Berhubungan

dengan Pernikahan Dini

Faktor-faktor	Pernikahan Dini (N=155)				pv	
	Tidak Menikah Dini		Menikah Dini			
	f	%	f	%		
Tingkat Pendidikan	Tinggi	24	15.5%	0	0%	0.000 *
	Menengah	54	34.8%	32	20.6%	
	Rendah	16	10.3%	28	18.1%	
	Tidak Sekolah	0	0%	1	0.6%	
Wilayah Tempat tinggal	Kota	41	26.5%	12	7.7%	0.002
	Desa	53	34.2%	49	31.6%	
Pekerjaan	Tidak Bekerja	31	20%	19	12.3%	0.812
	Bekerja	63	40.6%	42	27.1%	
Indeks Kekayaan	Tinggi	37	23.9%	10	6.5%	0.000
	Menengah	21	13.5%	7	4.5%	
	Rendah	36	23.2%	44	28.4%	
Jarak pernikahan dengan kelahiran anak pertama	≥ 9 bulan	80	51.6%	52	33.5%	0.981
	< 9 bulan	14	9%	9	5.8%	

Keterangan: Uji statistic dilakukan menggunakan uji Chi-square kecuali untuk variable tingkat pendidikan (*Menggunakan Uji Spearman Rank

Tabel 2 Menunjukkan bahwa dari hasil uji statistik diketahui bahwa tingkat pendidikan ($p_v=0.000$), Wilayah tempat tinggal ($p_v=0.002$), dan indeks kekayaan ($p_v=0,000$) berhubungan dengan kejadian pernikahan dini.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa

angka kejadian pernikahan dini di provinsi Bengkulu berdasarkan hasil survei data SDKI 2017 menunjukkan angka yang cukup tinggi (39,4%). Angka ini di ambil dari data ibu yang melahirkan anak pertama kali ketika usia mereka <20 tahun, sehingga diasumsikan pernikahan nya juga terjadi jauh sebelum usianya 20 tahun. Menurut *United Nation Population Fund* (UNFPA), pernikahan dini merupakan pernikahan (ikatan/persatuan) yang terjadi, baik secara resmi maupun tidak, di mana pasangan atau salah satu dari pasangan tersebut belum menginjak usia 18 tahun (UNFPA, 2014). Hal ini dapat terjadi pada keduanya, dimana laki-laki dan perempuan menikah ketika sama-sama berusia kurang dari 18 tahun. Namun, praktiknya lebih banyak terjadi pada perempuan (UNICEF, 2015).

Hasil penelitian pada table 1 juga menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan ibu yang bekerja (67,7%), dan memiliki pendidikan menengah (55,5%). Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa pendidikan merupakan faktor penentu yang penting terhadap terjadinya pernikahan dini (Sabbe *et al.*, 2013). Pendidikan ini juga menjadi faktor penting dalam menentukan pekerjaan. Selain itu mayoritas responden dalam penelitian ini tinggal di wilayah pedesaan (65%). Menurut Hermambang *et al.* (2021), Di daerah pedesaan, pernikahan dini umumnya masih dianggap hal yang biasa, terutama daerah pedesaan yang masih menjalankan adat atau budaya yang mendukung terjadinya pernikahan dini. Di daerah-daerah tersebut umumnya masih terdapat perjodohan oleh orang tua, ditambah dengan letak geografis yang sulit dan akses pendidikan yang minim menjadikan banyak terdapat pernikahan dini.

Dari hasil penelitian ini juga diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki jarak pernikahan dan kelahiran anak pertama ≥ 9 bulan (85,2%), yang artinya pernikahan yang terjadi tidak selalu diakibatkan oleh kehamilan di luar nikah. Hal ini menandakan ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini

(WHO, 2016).

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Dini

Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian yang tertuang dalam Tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan menengah dan tidak menikah dini (34,8%). Selain itu, diantara responden yang memiliki pendidikan tinggi tidak ada yang melakukan pernikahan dini (15,5%). Akan tetapi persentase responden yang memiliki pendidikan menengah dan melakukan pernikahan dini juga cukup tinggi (20.6%), responden yang memiliki pendidikan rendah dan menikah dini juga memiliki persentase yang tinggi (18,1%) ditambah dengan 1 orang responden yang juga melakukan pernikahan dini. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan kejadian pernikahan dini ($p=0.000$).

Beberapa artikel mengungkapkan bahwa ada faktor pengetahuan atau kurangnya informasi dan rendahnya pendidikan sebagai pemicu terjadinya pernikahan dini. Salah satunya mengungkapkan bahwa pernikahan dini berhubungan dengan kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan kontrasepsi (Råssjö and Kiwanuka, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabbe *et al.* (2013), pendidikan merupakan faktor penentu yang penting terhadap terjadinya pernikahan dini. Perempuan yang menikah di usia muda tidak hanya akan kehilangan masa kecil atau masa remaja mereka, tetapi juga sering terisolasi, terpisah dari teman-teman mereka hingga kesempatan terbatas untuk pendidikan dan pekerjaan (Machel *et al.*, 2013). Mereka kehilangan kesempatan untuk mengecap pendidikan yang lebih tinggi (Mubasyaroh, 2016).

Wilayah Tempat Tinggal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

responden yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki persentase yang lebih rendah (7.7%) melakukan pernikahan dini dibandingkan responden yang tinggal di wilayah pedesaan (31,6%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa daerah tempat tinggal berhubungan dengan kejadian pernikahan dini ($p=0.002$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermambang *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa tipe tempat tinggal merupakan salah satu faktor berpengaruh secara signifikan terhadap pernikahan dini di Indonesia.

Hal ini disebabkan karena perbedaan pemikiran dan cara pandang seseorang individu terhadap pernikahan. Seseorang yang bertempat tinggal di perkotaan cenderung memilih untuk melanjutkan pendidikan dan memperoleh pendapatan yang besar maka akan keputusan untuk menikah akan ditunda dulu. Dibandingkan dengan daerah pedesaan yang cenderung memiliki tingkat pendidikan rendah akan memilih menikah pada usia muda, yang beranggapan menikah adalah jalan terbaik untuk melangsungkan kehidupan. Disparitas pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan juga berkontribusi dalam hal ini (Sahara *et al.*, 2018). Termasuk perbedaan dari segi fasilitas maupun infrastruktur yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk menikah dini (Ersa Budi Sutanto *et al.*, 2019).

Pekerjaan

Hasil penelitian pada Table 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah wanita bekerja dan tidak menikah dini (40.6%). Akan tetapi tidak sedikit juga responden yang merupakan wanita bekerja dan melakukan pernikahan dini (27.1%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan kejadian pernikahan dini. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahara *et al.* (2018), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan usia perempuan pada saat menikah.

Pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerjaan ibu pada saat dilakukan pengumpulan data. Oleh karena itu, penelitian ini yang menggunakan desain penelitian Cross sectional memang tidak bisa mengetahui apakah status pekerjaan yang dimiliki pada saat ini merupakan akibat atau penyebab dari pernikahan dini yang dilakukan ibu. Akan tetapi, beberapa penelitian sebelumnya Perempuan yang menikah dini cenderung akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, mendapat upah rendah dan hidup dalam kemiskinan. Pada masyarakat dengan tatanan sosial ekonomi yang lebih rendah cenderung akan bergantung pada suami mereka untuk masalah perekonomian (Lowe *et al.*, 2017). Perempuan yang menikah di usia muda tidak hanya akan kehilangan masa kecil atau masa remaja mereka, tetapi juga sering terisolasi, terpisah dari teman-teman mereka hingga kesempatan terbatas untuk pendidikan dan pekerjaan (Machel *et al.*, 2013).

Pekerjaan wanita pelaku pernikahan dini mungkin memang tidak memiliki hubungan secara langsung dengan keputusan pernikahan yang diambil. Akan tetapi pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua mungkin saja berhubungan dengan kejadian pernikahan dini. Karena pekerjaan yang dimiliki akan mempengaruhi pendapatan seseorang. Menurut Mawarni *et al.* (2019), penghasilan orang tua berhubungan dengan kejadian pernikahan dini. Penghasilan orang tua yang rendah (<UMR) dapat mempengaruhi kemampuan dalam menyekolahkan anak, apabila anak mengalami putus sekolah maka akan ada kemungkinan terjadinya pernikahan dini.

Indeks Kekayaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki indeks kekayaan rendah dan menikah dini (28.4%). Sementara itu responden yang memiliki indeks kekayaan menengah (4.5%) dan tinggi (6.5%) memiliki persentase yang lebih rendah dalam

melakukan pernikahan dini. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara indeks kekayaan dengan kejadian pernikahan dini ($p=0.000$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermambang *et al.* (2021), yang menyebutkan bahwa wanita dengan indeks kekayaan rendah (miskin) lebih cenderung untuk menikah dini dibandingkan dengan wanita yang memiliki indeks kekayaan tinggi (kaya). Hal ini mungkin karena semakin tinggi tingkat kekayaan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat pendidikannya sehingga akan cenderung lebih fokus kepada karir.

Faktor ekonomi tidak hanya menjadi penyebab pernikahan dini, namun juga merupakan dampak dari pernikahan dini. Pernikahan dianggap sebagai salah satu cara atau mekanisme untuk bertahan hidup dari situasi kemiskinan. Akan tetapi, pada kenyataannya pernikahan dini justru membuat pelakunya berakhir dalam kemiskinan, bahkan sangat mungkin untuk menjadi lebih miskin. Hal ini dikarenakan pernikahan dini sering kali menjadi penghalang untuk melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan dan justru menempatkan wanita pada berbagai posisi yang rentan (Chaudhuri *et al.*, 2015; Mubasyaroh, 2016).

Jarak Pernikahan dan Kelahiran Pertama

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki jarak pernikahan dan kelahiran pertama ≥ 9 bulan dan tidak menikah dini (51.6%). Selain itu, terdapat 33.5% responden yang juga memiliki jarak pernikahan kelahiran pertama ≥ 9 bulan dan menikah dini. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dini yang dilakukan oleh responden mayoritas bukan disebabkan oleh kehamilan diluar nikah. Hanya ada 5.8% responden yang menikah dini dan memiliki jarak kehamilan dan persalinan pertama < 9 bulan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa $p=0.981$, yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian pernikahan dini.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amu (2021), yang menyebutkan bahwa kehamilan di luar nikah berhubungan dengan kejadian pernikahan dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini yang terjadi tidak selalu disebabkan oleh kehamilan remaja yang terjadi di luar nikah, cukup banyak responden yang melakukan pernikahan dini karena faktor lain, bukan karena kehamilan di luar nikah. Hal ini tidak terlepas dari faktor sosial budaya yang berpengaruh di suatu wilayah. Keputusan pernikahan dini biasanya dipicu oleh adanya tekanan sosial yang mempengaruhi orang tua sebagai pembuat keputusan (McDougal *et al.*, 2018). Kenyataan bahwa pernikahan dini terkadang dipilih oleh para remaja sendiri untuk memenuhi kebutuhan sosial, seperti kebutuhan akan rasa hormat, kemandirian dan lain-lain, akan tetapi pernikahan dini juga sering terjadi karena faktor keluarga terutama orang tua (Montazeri *et al.*, 2016). Penelitian yang dilakukan di Morroco, mengungkapkan bahwa kehormatan keluarga merupakan hal yang sangat penting. Kehormatan keluarga ikut dijaga melalui status dan tindakan wanita muda dari keluarga itu. Sering kali untuk menjaga kehormatan keluarga, gadis muda dinikahkan untuk mencegah masalah yang tidak diinginkan dikemudian hari, seperti hubungan pra-nikah, pemerkosaan dan penculikan (Sabbe *et al.*, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor tingkat pendidikan, tipe wilayah tempat tinggal, dan indeks kekayaan.

SARAN

Upaya untuk menangani permasalahan pernikahan dini memerlukan usaha yang komprehensif untuk dapat mengurai berbagai faktor yang melatar belakangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amu, M., 2021. Determinan Pernikahan Dini pada Remaja Putri. *J. Midwifery Jur. Kebidanan Politek. Kesehat. Gorontalo* 6, 13. <https://doi.org/10.52365/jm.v6i1.308>
- BPS dan Kementerian PPN.2020.Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Jakarta, PPN/Bappenas
- BPS. (2016). *Kemajuan yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia. Retrieved from <https://doi.org/978-978-064-963-6>
- Chaudhuri, E.R., Breese, H., Calder, M., Rittenhouse, R., 2015. THEMATIC REPORT : Unrecognised Sexual Abuse and Exploitation of Children inn Child Early and Forced Marriage.
- Efevbera, Y., Bhabha, J., Farmer, P., Fink, G., 2019. Girl child marriage , socioeconomic status , and undernutrition : evidence from 35 countries in Sub-Saharan Africa. *BMC Med.* 1–12.
- Ersa Budi Sutanto, Ghytsa Alif Jabir, Nadhifan Humam Fitriah, Ni Luh Putu Yayang Septia Ningsih, Siti Andhasah, S.A., Rani Nooraeni, 2019. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pernikahan Dini pada Wanita Usia 20-24 di Indonesia Tahun 2017: Penerapan Metode Regresi Logistik Biner dengan Penyesuaian Resampling Data Imbalance. *J. Stat. dan Apl.* 3, 39–49. <https://doi.org/10.21009/jsa.03105>
- Hermambang, A., Ummah, C., Gratia, E.S., Sanusi, F., Ulfa Wilda Maria, Nooraeni, R., 2021. Determinan perempuan bekerja di Jawa Barat. *J. Kependud. Indones.* 16, 1–12. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.428>
- Lowe, E., Kharoufeh, N., Mckinley, B., Mcdonald, E., Alphonse, P., Boustani, R., Milivojevic, M., 2017. The Development of Global Responses to Child , Early and Forced Marriages A GLOBAL SCOPING PAPER PREPARED FOR

HAQ CENTRE FOR.

- Machel, G., Pires, E., Carlsson, G., 2013. The world we want: An end to child marriage. *Lancet* 382, 1005–1006. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)61944-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)61944-3)
- Mawarni, A., Nurnahariah, Nugroho, D., Solekhah, 2019. Hubungan Pengetahuan, Budaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi dengan Pernikahan Dini pada Wanita. *Kes Mas J. Fak. Kesehat. Masy.* 13, 11–15.
- McDougal, L., Jackson, E.C., McClendon, K.A., Belayneh, Y., Sinha, A., Raj, A., 2018. Beyond the statistic: exploring the process of early marriage decision-making using qualitative findings from Ethiopia and India. *BMC Womens. Health* 18, 144. <https://doi.org/10.1186/s12905-018-0631-z>
- Montazeri, S., Gharacheh, M., Mohammadi, N., Alaghand Rad, J., Eftekhari Ardabili, H., 2016. Determinants of Early Marriage from Married Girls' Perspectives in Iranian Setting: A Qualitative Study. *J. Environ. Public Health* 2016, 8615929. <https://doi.org/10.1109/WSC.2016.7822257>
- Mubasyaroh, 2016. Analisis faktor penyebab pernikahan dini dan dampaknya bagi pelakunya. *J. Pemikir. dan Penelit. Sos. Keagamaan* 7.
- Råssjö, E.-B., Kiwanuka, R., 2010. Views on social and cultural influence on sexuality and sexual health in groups of Ugandan adolescents. *Sex Reprod Heal.* 1, 157–62. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2010.08.003>
- Sabbe, A., Oulami, H., Hamzali, S., Oulami, N., Le Hjiir, F.Z., Abdallaoui, M., Temmerman, M., Leye, E., 2015. Women's perspectives on marriage and rights in Morocco: risk factors for forced and early marriage in the Marrakech region. *Cult. Heal. Sex.* 17, 135–149. <https://doi.org/10.1080/13691058.2014.964773>
- Sabbe, A., Oulami, H., Zekraoui, W., Hikmat, H., Temmerman, M., Leye, E., 2013. Determinants of child and forced marriage in Morocco: stakeholder perspectives on health, policies and human rights. *BMC Int. Health Hum. Rights* 13, 43. <https://doi.org/10.1186/1472-698X-13-43>
- Sahara, N., Idris, Putri, D.Z., 2018. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN WANITA MENIKAH DI SUMATERA BARAT. *EcoGen* 1, 640–647.
- UNFPA.(2014). *Child Marriage in Armenia (Overview)*. Armenia :UNFPA EECARO, Retrieved from <https://eeca.unfpa.org/en/publications/child-marriage-armenia-overview> diakses pada 28 mei 2019
- UNICEF.(2015). *Child Marriage*. Ghana: UNICEF, Retrieved from [https://www.unicef.org/ghana/REALLY_SIMPLE_STATS_-_Issue_5\(3\).pdf](https://www.unicef.org/ghana/REALLY_SIMPLE_STATS_-_Issue_5(3).pdf) diakses pada 07 Juni 2019
- UNICEF.(2018). *Progress For Every Child In The SDG Era*. New York : UNICEF, Retrieved from https://www.unicef.org/media/48066/file/Progress_for_Every_Child_in_the_SDG_Era.pdf diakses pada 28 Mei 2019
- UNICEF.2021. *Towards Ending Child Marriage Global Trends and Profiles of Progress*. UNICEF, New York, 2021
- WHO, 2016. Child , early and forced marriage legislation in 37 Asia-Pacific countries, Who.